

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memerlukan informasi pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dan digunakan untuk menggambarkan kinerja operasional perusahaan. Masalah keuangan adalah salah satu masalah paling kritis dalam pengembangan bisnis setiap perusahaan.

Salah satu tujuan utama mendirikan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. Namun keberhasilan suatu perusahaan dalam mencari dan mempertahankan modal bergantung pada pengelolaan keuangan. Suatu perusahaan harus mempunyai kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mempertahankan laba sehingga tercapai kelangsungan operasional perusahaan. Kualitas posisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan, karena *output* terpenting dari penerapan suatu sistem akuntansi adalah pelaporan posisi keuangan, salah satunya adalah laba.

Menurut Christianty & Latuconsina (2023), tingkat pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan pada tahun berjalan. Perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba berarti perusahaannya berjalan dengan baik. Setiap bisnis mengupayakan pertumbuhan laba sebagai komponen kunci

untuk meningkatkan nilai operasinya. Bisnis yang menghasilkan lebih banyak uang dapat meningkatkan korelasi antara ukuran dan tingkat keuntungannya. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang kuat akan memiliki banyak aset sehingga memberikan lebih banyak peluang untuk meningkatkan profitabilitas.

Pertumbuhan laba akan selalu berhubungan dengan adanya kinerja keuangan perusahaan. Salah satu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dari berbagai perkiraan yang terdapat pada neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan dari perkiraan yang satu dengan perkiraan lainnya harus saling berhubungan, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan baik, maka hasil perhitungan rasio keuangan harus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau menggunakan rata-rata industri (Kasmir, 2019).

Menurut Kusoy & Priyadi (2020), analisis laporan keuangan terdiri dari perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung dari isi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kekuatan perusahaan. Analisis rasio merupakan analisis yang berorientasi pada masa depan, artinya bahwa analisis rasio dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai

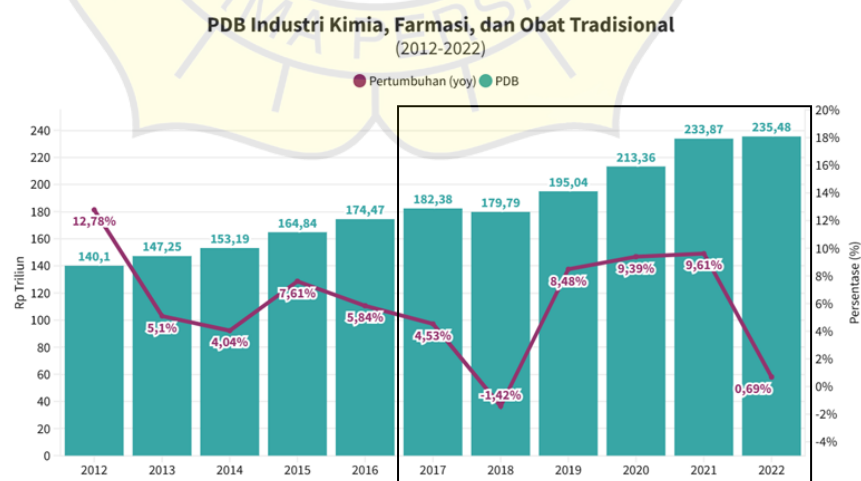
kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi sebuah laba dalam suatu perusahaan. Selain itu rasio keuangan digunakan untuk memutuskan apakah akan membeli saham perusahaan, untuk meminjam uang, atau memprediksi kekuatan perusahaan di masa depan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat dan sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun. Dalam hal ini pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Data keuangan dalam penelitian ini mengkaji kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pertumbuhan laba pada perusahaan dalam setiap tahunnya yaitu data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan adalah perusahaan komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Kesehatan Industri Farmasi adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk melakukan kegiatan produksi atau pemanfaatan sumber daya produksi, penyaluran obat, bahan obat, dan fitofarmaka, melaksanakan pendidikan dan pelatihan, dan/atau penelitian dan pengembangan (Peraturan Menteri RI Nomor 26, 2018).

Selama masa pandemi Covid-19, industri farmasi di Indonesia ikut terkena dampak dari adanya pandemi tersebut. Seperti yang dilaporkan oleh kemkes.co.id, masalah utamanya terletak pada pasokan bahan baku. Hal ini disebabkan karena 90% bahan baku yang digunakan dalam industri farmasi di Indonesia masih harus diimpor dari negara lain. Ketika pandemi muncul, terjadi persaingan yang ketat untuk mendapatkan pasokan bahan baku ini. Banyak negara yang ada pada saat itu mulai membatasi ekspor bahan baku mereka dengan tujuan untuk memastikan kecukupan di dalam negeri mereka sendiri. Selain itu, adanya pembatasan impor selama pandemi juga menyebabkan kenaikan harga bahan baku. Akibatnya, laba yang diperoleh oleh perusahaan farmasi menjadi kurang signifikan (*Farmalkes, 2022*).

Secara keseluruhan, bisnis farmasi di Indonesia masih memiliki ruang untuk tumbuh. Berikut ini merupakan pertumbuhan PDB Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional di Indonesia pada tahun 2017-2022 :



Sumber : Dataindonesia.id, 2023

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan PDB Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional di Indonesia Tahun 2017 – 2022

Pada gambar 1.1 diatas, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat produk domestik bruto (PDB) industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada tahun 2022 atas dasar harga konstan (ADHK) sebesar Rp 235,48 triliun. Nilainya sedikit meningkat sebesar 0,69% dari tahun sebelumnya menjadi total Rp 233,87 triliun. Industri farmasi di tahun 2022 masi tetap tumbuh, namun kinerjanya jauh lebih lambat dibandingkan dua tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 dan 2021, industri farmasi tumbuh masing-masing sebesar 9,39% dan 9,61%. Melambatnya pertumbuhan kinerja industri farmasi sejalan dengan menurunnya pandemi Covid-19 di Tanah Air. Hal ini menurunkan permintaan masyarakat terhadap produk industri farmasi (Sadya, 2023).

Lebih dari 70% dari total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan-perusahaan dalam negeri (Kementrian Perindustrian, 2021). Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia relatif sedikit dibandingkan dengan sektor lainnya, inilah yang membuat Peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan farmasi sebagai fokus penelitiannya. Oleh karena itu, Peneliti memilih untuk meneliti perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penting bagi perusahaan manufaktur, termasuk perusahaan di sektor farmasi, untuk menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk melacak pertumbuhan laba karena peningkatan laba merupakan hal yang penting. Pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau membantu calon investor dalam membuat keputusan investasi di perusahaan tersebut.

Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menghadapi berbagai potensi peristiwa di masa depan. Kreditur, sebelum mereka memutuskan untuk memberikan atau menolak permintaan kredit kepada suatu perusahaan, memerlukan informasi mengenai pertumbuhan laba. Hal ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utangnya beserta bunganya.

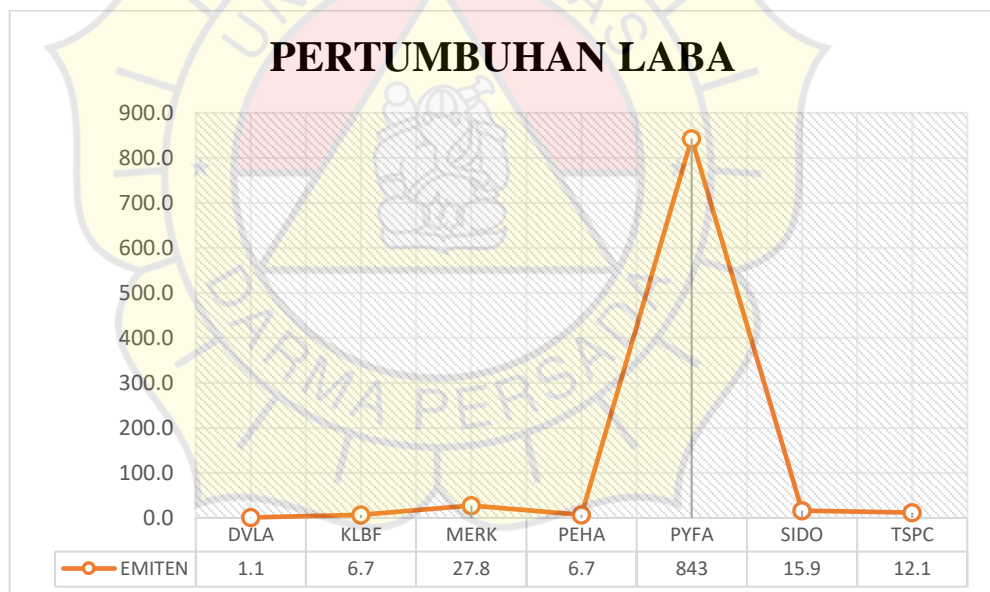
Data pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi periode tahun 2017-2022 disajikan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2017 - 2022

EMITEN	KODE EMITEN	PERTUMBUHAN LABA (%)						RATA-RATA
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0,07	0,24	0,11	-0,27	-0,10	0,02	1%
Kalbe Farma Tbk	KLBF	0,04	0,02	0,02	0,10	0,15	0,07	7%
Merck Tbk	MERK	-0,81	0,27	1,09	-0,08	0,83	0,37	28%
Phapros Tbk	PEHA	0,44	0,06	-0,23	-0,52	-0,77	1,43	7%
Pyridam Farma Tbk	PYFA	0,38	0,19	0,11	1,37	-0,75	49,28	843%
Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	0,11	0,24	0,22	0,16	0,35	-0,12	16%
Tempo Scan Pacifik Tbk	TSPC	0,02	-0,03	0,10	0,40	0,05	0,18	12%

Sumber : Laporan Keuangan Bidang Farmasi Diolah Oleh Penulis, 2023

Tabel 1.1 diatas bila dilihat rata-rata pertumbuhan laba perusahaan farmasi tertinggi terjadi pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) yaitu sebesar 843%, pencapaian tertingginya ada pada ditahun 2022 yaitu 49,28 (4928%) dan yang terendah ditahun 2021 dengan angka -0,75 (-75%). Untuk presentase rata-rata terendah adalah PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) yaitu sebesar 1%, pencapaian tertinggi ditahun 2018 sebesar 0,24 (24%) dan yang terendah di tahun 2020 dengan angka -0,27 (-27%). Berikut diagram pertumbuhan laba perusahaan sub sektor farmasi selama periode tahun 2017 sampai tahun 2022.



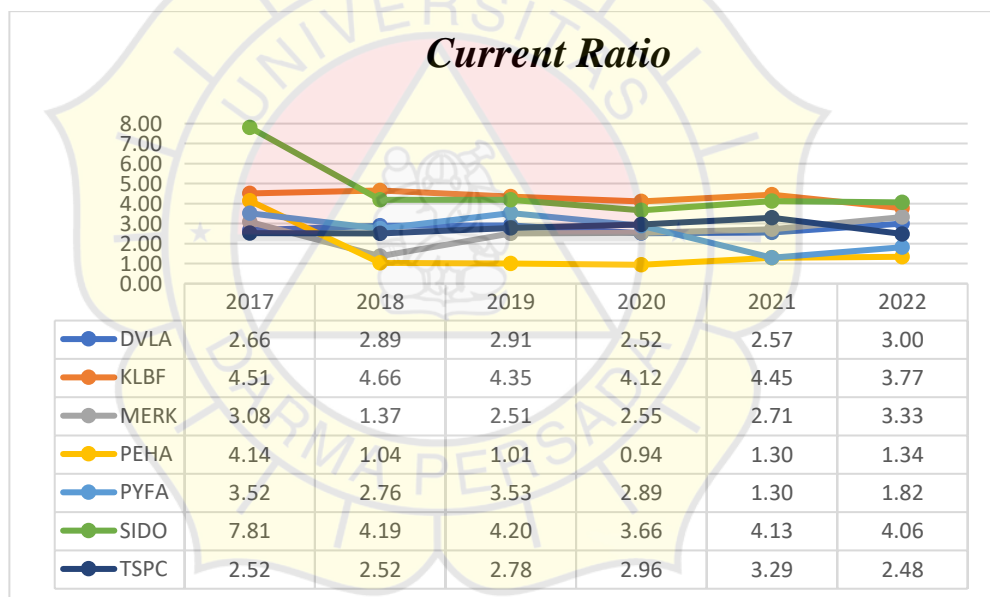
Sumber: Laporan Keuangan Bidang Farmasi, 2023

Gambar. 1.2 Rata-Rata Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2017 – 2022

Grafik 1.2 di atas menggambarkan fluktuasi dari nilai rata-rata pertumbuhan laba perusahaan farmasi selama 6 tahun yaitu tahun 2017-2022. Nilai pertumbuhan laba ini mengalami variasi yang signifikan, dengan peningkatan dan penurunan yang berbeda dari tiap perusahaan. Pertumbuhan laba tertinggi terjadi pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 843% yaitu ditahun 2022 senilai 49,28% (4928%) kenaikan laba bersih ini disebabkan karena adanya peningkatan diluar dari penjualan yaitu berasal dari pendapatan lain-lain ditahun 2022 sebesar Rp 380,99 miliar, dimana adanya laba atas diskon pinjaman sebesar Rp 287,3 miliar dan keuntungan pembelian dengan diskon sebesar Rp 62,518 miliar. Untuk rata-rata pertumbuhan laba terendah ada pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sebesar 1,1% hal ini terjadi karena adanya laba di tahun 2020 sebesar Rp 162 miliar turun sebesar 27% dibandingkan dengan tahun 2019 dimana laba sebesar Rp 221 miliar, hal ini diakibatkan karena adanya tantangan pada segmen *Toll Manufacturing* dan Ekspor akibat pandemi Covid-19. Meskipun begitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tetap mengalami pertumbuhan yang baik tiap tahunnya, perseroan juga tetap memberikan imbal hasil yang konsisten bagi para pemegang saham meskipun ditengah situasi yang sangat menantang.

Kepekaan Dana Perusahaan salah satu faktor yang berguna untuk melihat pengaruh pada pertumbuhan laba. Rasio yang digunakan ialah likuiditas yaitu bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajibannya atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan

kata lain rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek (Ningsih & Utiyati, 2020). Proksi yang digunakan dalam rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*. *Current ratio* perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan memiliki nilai rasio diatas 1 atau 2:1. Jika rasio lancar terlalu tinggi, hal ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola aset lancar. Berikut ini merupakan grafik *Current Ratio* pada 7 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 :



Sumber: Laporan Keuangan Bidang Farmasi, 2023

Gambar 1.3 Grafik *Current Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022

Terlihat pada gambar 1.3 diatas bahwa perusahaan Farmasi tahun 2017 sampai 2022 terdapat perbedaan yang signifikan pada setiap perusahaan. Jika dilihat dari grafik *current ratio* tahun 2017-2022 nilai rasio tertinggi ada pada PT. Sido Muncul Tbk (SIDO) yaitu di tahun 2017 sebesar 7,81 (781%) nilai

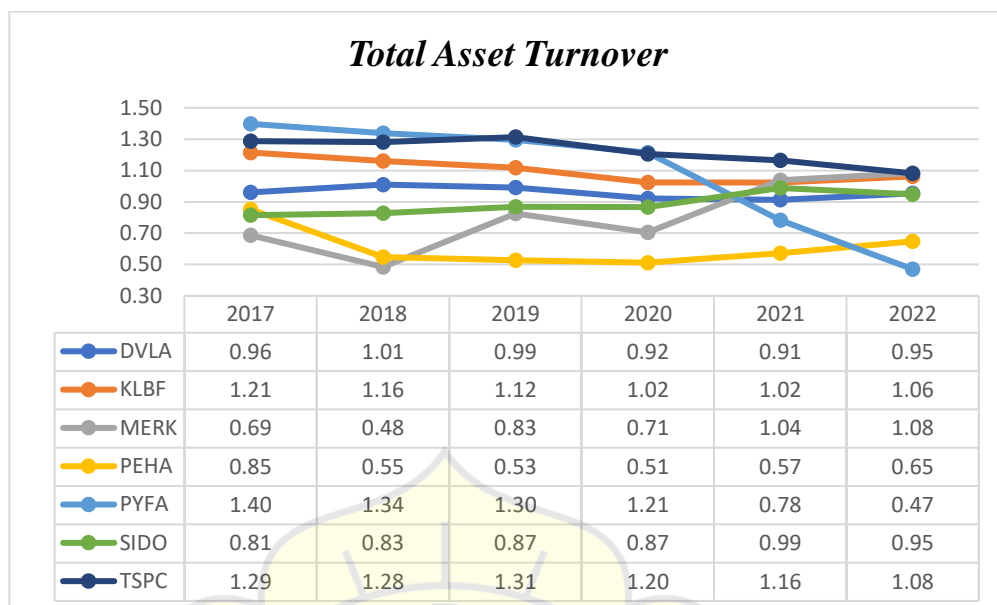
ini mengindikasikan hal yang kurang baik karena dapat dinilai bahwa aset yang ada di perusahaan kurang dimanfaatkan dengan efektif sehingga nilai rasionya jauh diatas rata-rata industri, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan nilai rasio sebesar 4,19 (419%) turun sebesar 3,02 (302%) dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 7,81 (781%), penurunan ini disebabkan adanya penurunan pada kas dan setara kas, persediaan, dan adanya kenaikan piutang usaha dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2017, meskipun begitu nilai rasio tersebut masih dalam kondisi baik. Sedangkan untuk rasio terendah ada pada PT Phapros Tbk di tahun 2020 dengan nilai rasio sebesar 0,94 (94%) hal ini diikuti dengan penurunan pada laba di tahun 2020 sebesar 52% dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 1,01 (101%) akibat pandemi Covid-19, walaupun nilai tersebut dibawah nilai rata-rata industri perseroan cukup untuk menutupi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

Hasil penelitian Christianty & Latuconsina (2023), menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbanding terbalik pada hasil penelitian Purnawan & Suwaidi (2021), menyatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan laba ialah Efektivitas aset. Menurut Sifa (2021) efektivitas penggunaan aset merupakan penggunaan rekening-rekening yang ada dalam aset untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Aset yang disimpan secara berlebihan menjadi

tidak produktif yang akan berdampak pada kerugian, sebab aset tersebut tidak digunakan dengan maksimal untuk kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, adanya aset yang kurang merupakan faktor utama kegagalan dalam perusahaan karena dapat mengganggu dalam berjalannya kegiatan operasionalnya.

Efektivitas aset akan dihitung menggunakan rasio perputaran total aset (*Total Asset Turnover*). Harahap (2018) berpendapat *Total Asset Turnover* merupakan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *total asset turnover* maka semakin baik perputaran aktiva perusahaan untuk mendapatkan laba, sebaliknya semakin rendah rasio *total asset turnover* maka semakin lambat perputaran aktiva perusahaan dalam memperoleh laba. Rata-rata industri dari untuk *total asset turnover*, yaitu 2 kali. Berikut ini adalah grafik *Total Asset Turnover* pada 7 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 :



Sumber: Laporan Keuangan Bidang Farmasi, 2023

Gambar 1.5 Grafik Total Asset Turnover Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022

Dari gambar 1.5 diatas dapat diketahui perusahaan mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Rasio tertinggi yaitu ada pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 1,40 kali di tahun 2017 namun di tahun 2021-2022 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 0,78 kali dan 0,47 kali hal ini dikarenakan perusahaan memiliki pinjaman obligasi yang tinggi di 2 tahun tersebut sehingga aset yang dimiliki perusahaan tidak meningkatkan penjualan. Hal yang sama juga dialami PT Phapros Tbk (PEHA) dimana mengalami penurunan nilai rasio di tahun 2018 sebesar 0,55 kali dibandingkan tahun sebelumnya 2017 sebesar 0,85 hal ini dikarenakan jumlah aset lebih besar dibandingkan jumlah penjualannya salah satunya karena perseroan mengalami peningkatan pada nilai aset tidak lancarnya yaitu

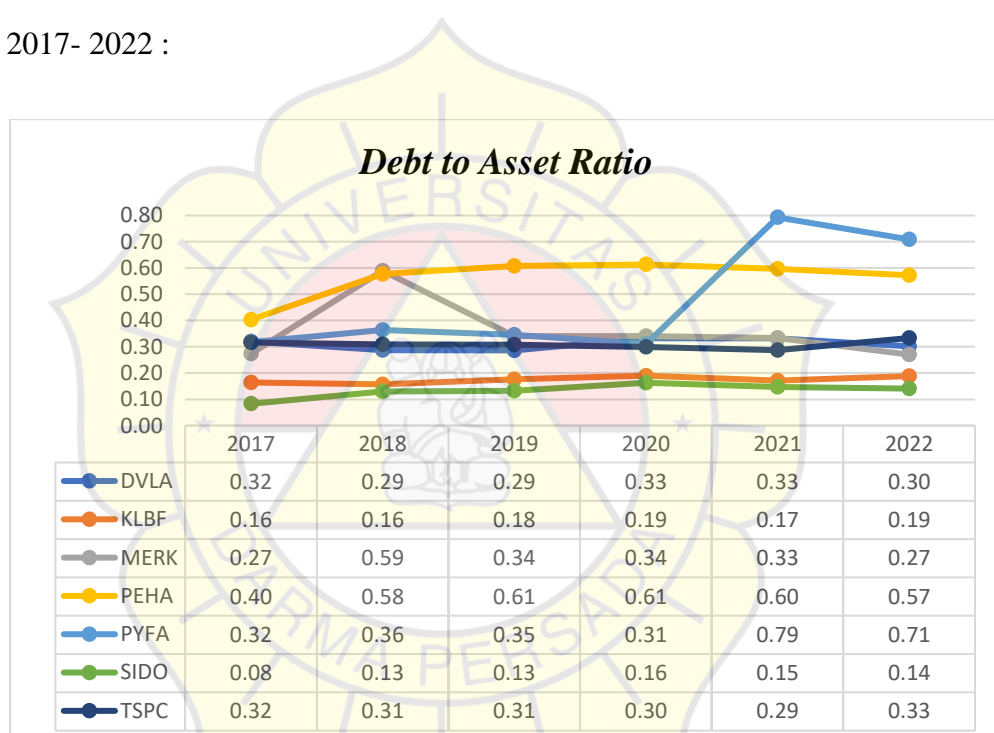
peningkatkan pada nilai *goodwill* sebesar Rp 134,44 miliar dimana pada tahun sebelumnya perusahaan belum memiliki nilai *goodwill*.

Penelitian oleh Nariswari & Nugraha (2020), menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni (2022), menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Adapun faktor lain yang ikut mempengaruhi pertumbuhan laba selain kepekaan dana perusahaan dan efektivitas aset ialah tekanan eksternal yang menggunakan rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Berbagai faktor tekanan dari luar perusahaan dapat memberikan banyak kemungkinan bagi perusahaan. Apabila tidak dikelola dengan baik sedari awal maka akan menjadi ancaman bagi kesehatan perusahaan. Salah satunya adalah perusahaan yang memiliki utang, hal ini akan menimbulkan dampak yang tidak baik dan mempengaruhi kemampuan perusahaan, karena adanya beban bunga yang ditanggung akan semakin tinggi. Apabila beban bunga tinggi maka tingkat utang juga tinggi dan mengakibatkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Untuk mengukur tingkat utang perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan, perusahaan semakin

berusaha untuk melaporkan labanya agar tetap tinggi, karena laba yang tinggi mencerminkan posisi keuangan yang sehat dan kuat (Sari, 2022). Oleh karena itu pengelolaan utang yang baik dapat menjadikan keuntungan bagi perusahaan apabila dikelola dengan baik. Rata-rata industri *debt to asset ratio*, yaitu 35%. Maka Berikut ini adalah grafik *Debt to Assets Ratio* pada 7 perusahaan sub farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017- 2022 :



Sumber: Laporan Keuangan Bidang Farmasi Diolah Oleh Penulis, 2023

Gambar 1.4 Grafik *Debt to Assets Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022

Dapat dilihat pada gambar 1.4 bahwa rata – rata tingkat *Debt to Assets Ratio* perusahaan Farmasi tahun 2017 sampai 2022 terdapat kesamaan pada 7 perusahaan. Pada PT Merck Tbk (MERK) mengalami kenaikan pada tahun 2018 senilai 0,59 (59%) karena adanya peningkatan signifikan pada utang lancar yaitu utang pajak penghasilan yang timbul sebagai akibat adanya

penjualan segmen usaha *Consumer Health*, lalu menurun secara signifikan pada tahun 2019 senilai 0,34 (34%) sehingga nilai rasio kembali dalam keadaan stabil. Lalu, PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) pada tahun 2021 mengalami peningkatan utang hal ini disebabkan oleh Utang Obligasi yang memiliki komposisi sebesar 76,86 (7686%) dari total Liabilitas jangka Panjang.

Penelitian oleh Yudhistira & Faddila (2023) menunjukkan bahwa DAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Afriyanti & Wulandari (2023), yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas terlihat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya ketidaksamaan hasil (*research gap*) maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2022. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **"Pengaruh Kepekaan Dana Perusahaan, Efektivitas Aset, dan Tekanan Eksternal Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2022."**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dilihat bahwa berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Diantaranya kepekaan dana perusahaan, efektivitas aset, dan tekanan eksternal. Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda-beda dan objek yang berbeda. Serta adanya fenomena perusahaan farmasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan yang sudah ada.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen atau variabel terikat akan diukur dengan Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*).
2. Sebagai variabel independen atau variabel bebas Kepekaan Dana Perusahaan akan diukur dengan *Current Ratio*, Efektivitas Aset dengan *Total Asset Turnover* dan Tekanan Eksternal dengan *Debt to Asset Ratio*.

3. Bidang perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur sub sektor farmasi.
4. Data yang diteliti diambil dari perusahaan manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Peneliti hanya akan meneliti laporan keuangan perusahaan dalam periode 6 tahun, yaitu tahun 2017 - 2022.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut maka dapat dikemukakan rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Kepekaan Dana Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2022?
2. Apakah Efektivitas Aset berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2022?
3. Apakah Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2022?
4. Apakah Kepekaan Dana Perusahaan, Efektivitas Aset, dan Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepekaan Dana Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Efektivitas Aset terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kepekaan Dana Perusahaan, Efektivitas Aset, dan Tekanan Eksternal terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor manufaktur farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 -2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan, maka manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam untuk menganalisis pengaruh Kepekaan Dana Perusahaan, Efektivitas Aset, dan Tekanan Eksternal terhadap pertumbuhan laba, serta sebagai

bahan referensi dan literatur bagi mahasiswa yang akan menyusun karya ilmiah dengan topik serupa, sehingga dapat menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat kelulusan untuk menyelesaikan S1. Selain Dapat itu juga untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Kepekaan Dana Perusahaan, Efektivitas Aset, dan Tekanan Eksternal terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi.

b. Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan sumber referensi dan pengetahuan bagi lembaga perpustakaan dan juga dapat menambah informasi dan pengetahuan, terutama dalam program studi manajemen.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan di bidang keuangan dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.